



Penulis:

Lisdy Rahayu, Eka NS, Ajeng Dewi Saraswati, Ipop S Purintyas,
Annisa Nurrahmah, Astrid Prasetya, Diah Ayu Setyowati,
Hernik Widowati, Titi Sidiq, Umami Nadliroh, Yusfin Rahayu

Ilustrator:

Arkhan Studio

Penyunting & Pemeriksa:

Ihsan Media

Cetakan I, Agustus 2018

Penerbit:

ih san kids

Jl. Nako C3/3, Komplek Pondok Jaya Bintaro 3A

Tangerang Selatan Telp. 0822-6162-3155

E-mail: ihsanmediapenerbit@gmail.com

web: ihsanmedia.com

ANGGOTA IKAPI

Distributor:

bukuinspirasiku.com

sms/wa/telegram: 0813-1012-1842

E-mail: bukuinspirasiku@gmail.com

Buku ini sebuah antologi
kisah keseharian anak muslim
yang penuh hikmah dan pembelajaran
di kemas cantik oleh 11 penulisnya
dengan ilustrasi yang lucu dan menarik.

Menjadikan buku ini layak
dimiliki anak-anak indonesia.

Daftar Isi:

1. Ketika Selly Berubah : Lisdy Rahayu.....	1
2. Membantu Tak Harus Kaya : Eka NS.....	5
3. Rencana Hari Minggu Anna : Ajeng Dewi Saraswati.....	11
4. Buah Dari Kejujuran : Ipop S Purintyas.....	15
5. Bertamu Ke Rumah Lala : Annisa Nurrahmah	21
6. Cireng Nasi Basah Ala Bunda : Astrid Prasetya.....	28
7. Kesempatan Kedua : Diah Ayu Setyowati.....	33
8. Dini & Semut Jambu : Hernik Widowati.....	38
9. Buah Dari Ketidaksabaran : Titi Sidiq.....	43
10. Jangan Banjir Lagi : Umami Nadliroh.....	50
11. Kado Penuh Perjuangan : Yusfin Rahayu	55
Profil Penulis.....	61

Ketika Selly Berubah

LISDY RAHAYU

“Lihat itu, Selly Si Tomboi sudah ganti sepatu lagi,” kata Sarah kepada teman-temannya saat melihat Selly memasuki halaman sekolah dengan sepatu barunya. Meski berkerudung, penampilan Selly memang sporty, seringnya memakai celana panjang dan kaos. Sangat jarang sekali Selly memakai rok, kecuali rok seragam sekolah, sehingga teman-temannya sering menyebutnya tomboi. Kegemarannya adalah olahraga beladiri, terutama Taekwondo. Karena rajin berlatih, di Taekwondo sekarang Selly telah mencapai tingkat sabuk biru.

Tapi, Selly juga anak yang manja. Dia gemar menghambur-hamburkan uang orangtuanya yang memang kaya. Dia selalu gonta-ganti sepatu dan tas. Bila sepatu atau tasnya mulai agak kusam sedikit, dia sudah minta ganti. Dan setiap kali ada model sepatu atau tas yang baru, dia pasti minta dibeli. Walhasil, hampir setiap bulan dia ganti sepatu dan tas. Sampai-sampai rak sepatu di rumah Selly penuh oleh koleksi sepatunya sendiri.



Meski begitu, Selly punya banyak teman. Itu karena dia suka mentraktir teman-temannya di kantin. Selain itu, teman-temannya juga senang berteman dengannya karena dia suka melindungi mereka dari gangguan anak-anak yang nakal. Sifatnya yang berani dan keterampilan beladiri yang dimilikinya membuat dia tidak takut kepada siapa pun di sekolah, kecuali kepada para guru, tentu saja.

Siang itu, sepulang sekolah, Selly tidak langsung pulang ke rumah. Dia dan teman-temannya hendak belajar kelompok di rumah Sarah. Di tengah-tengah belajar, Selly mendengar suara tok-tok-tok tukang bakso.

“Siapa yang mau aku traktir bakso, ayo ngacung!” seru Selly.
Kontan saja semua temannya mengacungkan tangan penuh semangat.

“Oke, aku pesan dulu ya ke depan,” kata Selly sambil berjalan ke luar.

Tiba di luar, dia melihat seorang anak lelaki kumal yang memanggul karung sedang membungkuk di antara sepatu anak-anak yang sedang belajar kelompok. Selly segera menghardik anak laki-laki itu,

“Hai, sedang apa kamu?”

Anak lelaki kumal itu tampak terkejut, tapi dia segera menyambar sepasang sepatu dan mengambil langkah seribu. Sialnya itu adalah sepatu baru Selly. Dia yang tak mengenal takut tak akan membiarkan hal ini. Selly langsung mengejar anak yang memanggul karung itu. Dan kejar-kejaran pun terjadi.



Anak lelaki itu berlari ke arah sungai, ke deretan rumah-rumah kumuh di pinggiran sungai. Di sebuah belokan gang, karungnya tersangkut besi pagar. Anak kumal itu terhuyung-huyung. Selly tak menyia-nyiakan kesempatan ini. Dia segera menyergap dan meringkusnya. Anak lelaki kurus itu tak berdaya ditaklukkan Selly yang menyandang sabuk biru Taekwondo.

“Kembalikan sepatuku!” bentak Selly. Sambil meringis, anak itu mengeluarkan sepatu Selly dari dalam karung dan menyerahkannya kepada Selly.

“Maaf, aku terpaksa mengambil sepatu kamu,” katanya terbata-bata dan mulai menangis.

“Adikku butuh sepatu dan aku sudah berjanji akan membelikannya hari ini. Tapi, ternyata sampai hari ini uang yang aku kumpulkan belum cukup.”

Selly jatuh iba. “Di mana rumahmu?” tanyanya. Anak kumal itu menunjuk ke arah sungai. “Antarkan aku ke adikmu,” pinta Selly.

Anak lelaki itu bernama Dodo. Sepulang sekolah, dia bekerja sebagai pemulung karena penghasilan orangtuanya tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarganya yang memiliki lima orang anak. Wati, adiknya, sebaya dengan Selly. Wati pintar di sekolahnya, sayangnya Wati tidak punya sepatu. Setiap hari dia pergi ke sekolah dengan mengenakan sandal jepit butut.

Rumah Dodo sebetulnya tidak layak disebut rumah. Lebih mirip gubuk darurat di tepi sungai. Bila sedang musim hujan, pastilah gubuk itu tertelan oleh air sungai. Setiba di rumah Dodo, mereka menemukan Wati sedang memasak mie instan untuk makan dia dan adik-adiknya. Kedua orangtua mereka sedang pergi mencari nafkah. Jadi, Wati dan Dodolah yang bergantian mengasuh adik-adik mereka yang masih kecil-kecil.

Hati Selly tergetar melihat semua itu. Betapa selama ini dia telah berlebihan dalam membeli sepatu dan tas, padahal berlebihan itu temennya setan. Hiiiy.... Selly pun bergidik dan kemudian beristighfar. Lalu, dia merelakan sepatunya untuk Wati.

“Tapi, kamu tak boleh mencuri lagi, Do, walau bagaimanapun mencuri itu tetaplah dosa,” ujarnya kepada Dodo, “aku berjanji akan membantu apa yang kamu dan adikmu butuhkan.” Dodo tampak malu, dia menjawab sambil menundukkan kepala, “Ya, aku sangat menyesal. Aku berjanji tidak akan mencuri lagi. Terima kasih banyak atas kebaikanmu.”



Sekembalinya di rumah Sarah, rupanya teman-teman Selly sedang menunggu-nunggu dengan cemas. Selly datang dengan mengenakan sandal jepit yang dibelinya di warung sepulang dari rumah Dodo tadi. Tapi, wajahnya tampak puas dan bahagia.

“Selly, dari mana kamu? Kami cemas sekali menunggumu. Kata tetangga, tadi kamu mengejar-ngejar seorang anak lelaki,” kata Sarah penuh perhatian.

“Dan ke mana sepatumu?” Selly menjawab sekenanya sambil tersenyum penuh arti, “Sudah diambil oleh yang berhak.”

Maka sejak itu, teman-teman Selly di sekolah merasa heran karena Selly tidak lagi sering berganti sepatu dan tas. Dia juga jarang mentraktir teman-temannya lagi di kantin. Mereka tidak tahu kalau ternyata sekarang Selly lebih senang menabungkan uangnya dan hasilnya dibelikan berbagai barang dan makanan untuk membantu Dodo dan keluarganya. Koleksi tas dan sepatunya yang amat banyak sebagian disumbangkan untuk anak-anak di lingkungan tempat tinggal Dodo. Kepuasan hatinya lebih besar melihat anak-anak itu tampak gembira mendapat tas dan sepatu bagus daripada ketika dia mendapatkannya sendiri. Kini Selly merasakan hidupnya lebih bermakna dengan berbagi pada sesama.



Membantu Tak Harus Kaya

EKA NS

Tak seperti biasanya pagi itu dari gerbang sekolah sudah terlihat ruang guru sangat ramai. Semua sepertinya panik, berteriak, ada juga yang lari terbirit-birit. Brinda kebingungan.

“Eh, eh ada apa ini? Siskaaa, ada apa kok semua berkerumun di depan ruang guru?”

“.... kamu belum tahu? Pake’ terlambat sih, Alhamdulillah gerbang belum ditutup oleh pak satpam. Udah, ayo cepat, taruh tasmu di kelas, kita ke sana aja!”

“Iya iya.... Sebentar ya,”

Mereka berdua berlari ke arah ruang guru. Belum jelas ada apa, Siska pun belum menceritakan apapun pada Brinda. Bergegas Siska menarik tangan Brinda dan mengajaknya berlari.

“Awat hati-hati, sebaiknya kalian tidak berkerumun di sini. Lebih baik membantu Pak Setio di pojok situ, rapikan berkas. Oh, Alhamdulillah ada Siska dan Brinda, sini bantu Pak Setio ya Nak. Bapak harus masuk ke ruang guru lagi, ularnya belum ditemukan,”

RUANG GURU



“Astaghfirullah, ularrrr?” teriak salah satu siswa yang ikut mendengarkan Pak Ridho berbicara pada Brinda dan Siska. Disusul teriakan siswa-siswa lain, mereka berlarian ke sana ke mari. Semua panik.

Brinda sangat penasaran, bagaimana bisa ular itu masuk ke dalam ruang guru, ular apakah itu? Apakah berbisa? Apakah Pak Ridho memanggil pawang ular? Sebenarnya Brinda sulit berkonsentrasi merapikan berkas. Demikian juga Siska.

“Tenang saja, itu bukan ular berbisa. Tidak berbahaya, tapi seharusnya ular tidak berada di situ,” ujar Pak Setio seakan bisa mendengarkan kegelisahan di dalam hati kedua siswanya.

“Iya Pak,” sahut Brinda dan Siska. Tangan mereka masih gemetar.

Di dalam ruangan, beberapa guru terlihat saling berkoordinasi untuk menangkap ular itu.

“Pak, kira-kira ular itu akan melata ke luar sini nggak?” tanya Siska sambil mencuri pandang ke arah ruang guru.

“Ya, mungkin saja....” jawab Pak Setio.

“Udah, kita rapikan ini saja....” Siska menyenggol siku Brinda, “lebih cepat selesai, lebih baik ‘kan?”

“Iya,” tukas Brinda. Lalu mereka berdua segera bergegas, mengangkat map, memasukkan kertas dan buku besar yang bergelimpangan di depan pintu, menumpuknya di atas meja di depan ruangan itu.





Tak sengaja Brinda melihat satu map hijau bertuliskan 'Daftar Donatur Beasiswa Program Subsidi Silang Mandiri'. Dia menoleh ke kanan dan ke kiri, seakan tak ingin aktivitasnya terlihat siapapun. Yup, aman. Dibukanya map itu dan membacanya sekilas. Oh, ada nama Erika Faradini di baris paling atas, lengkap dengan besaran jumlah uang yang disetorkan setiap bulan oleh orang tuanya dan terbaca namanya sendiri di kolom berikutnya. Hah?

Erika bukan teman sekelasnya, tetapi dari kelas lain. Dia anak pendiam, Brinda tidak mengenalinya dengan baik, yang dia tahu hanyalah kabarnya keluarga Erika sangat dermawan dan suka membantu siapapun. Oh iya, Erika termasuk anak populer di sekolah. Berprestasi dan baik hati. Entah mengapa Brinda tidak menyukainya. Hmm, tapi mungkin saja karena Brinda merasa tersaingi, ya? Diam-diam Brinda merencanakan sesuatu. Tahukah kamu bagaimana perasaannya? Brinda merasa sedikit minder, sedikit malu, dan merasa, mengapa harus keluarga Erika yang membantunya. Dia masih mengingat beberapa waktu yang lalu, saat sengaja mengolok-olok Erika karena sepatunya berlubang. Masa' orang kaya, sepatunya berlubang. Sungguh hal yang mustahil, kecuali orang tuanya terlalu pelit.

"Eh, malah melamun, ayo kita ke kelas, kamu sudah selesai?" sapaan Siska membuyarkan lamunan Brinda. Brinda sempat membaca alamat Erika di map itu, lalu menutupnya dan segera memindahkannya ke atas meja. "Iya, sudah. Yuk,"

“Pak, sudah semua kami boleh ke kelas Pak?” Brinda berpamitan kepada Pak Setio.

“Iya, silakan. Terima kasih banyak ya Nak, kalian gerak cepat sekali, semua susah rapi, tinggal itu tuh, sepertinya ular itu sudah terpojok, mudah-mudahan lekas tertangkap aamiin,” jawab Pak Setio. Brinda dan Siska menganggukkan kepala dan segera berlari ke kelas. Terlihat keduanya agak lemas karena tegang tetapi tidak merasa lapar di istirahat pertama. Rupanya kehebohan tadi membuat jam pelajaran pertama dan kedua sebelum istirahat menjadi tidak efektif. Semua sibuk, para guru juga sibuk. Tak sabar rasanya Brinda menantikan siang, saat jam pulang sekolah.

Siang itu Brinda menolak pulang bersama teman-temannya yang satu kompleks seperti biasa. Tadi Brinda memberitahukan mamanya bahwa dia akan lewat jalan perkampungan dengan arah memutar. Ia beralasan, akan membeli lauk kesukaan mamanya. Biasanya sih, mamanya yang membeli di warung itu, bukan Brinda. Alhamdulillah mama mengijinkannya. Mama berpesan, Brinda harus berhati-hati dan segera pulang.

Kampung di belakang kompleks rumah Brinda terdiri dari beragam tingkat ekonomi. Ada banyak rumah mewah, rumah biasa, dan banyak juga rumah yang kurang layak. Siasat Brinda adalah menunggu Erika di dalam warung dan ketika Erika lewat, Brinda akan mengikutinya.



Tak lama setelah itu, Brinda telah membeli lauk dan melihat Erika.

“Aku tunggu sampai dia agak jauh saja, supaya tidak ketahuan,” katanya dalam hati.

Jalan kampung lumayan ramai, banyak anak-anak bermain di tengah jalan. Belum lagi lalu lalang aneka gerobak orang berjualan. Ada juga ibu-ibu berkumpul di depan rumah, mengobrol sambil tertawa. Tampak jelas rumah-rumah besar banyak yang berpagar tinggi, tidak seperti di komplek rumahnya yang berbentuk cluster dan tanpa pagar. Jangan dikira itu rumahnya, orang tua Brinda menyewanya. Itupun bukan rumah yang bagus, itu terletak di arah belakang, dempet dengan tembok pembatas komplek dan rumahnya tipe terkecil. Rupanya Erika berhenti di satu rumah besar, apakah itu rumahnya? Kemudian dia melihat Erika keluar lagi membawa keranjang kosong bersama seorang wanita berkaca mata besar, melorot hingga nyaris menyentuh ujung hidungnya. Kaca mata model jadul sekali, heh. Brinda terus mengikuti mereka, sampai di rumah yang terapat dua rumah besar. Bisa dibilang, tembok rumah itu menumpang ke sebelah kanan dan kiri.



“Eh, kamu mau ke mana?” Brinda kaget ada seorang bapak-bapak bertopi hitam menyapanya. Bapak itu mendorong gerobak jus. Eh, itu kan yang biasa berjualan di depan sekolah. Jusnya enak sekali dan bersih. Mama Brinda saja sering membelinya.

“Emm... anu...” Brinda gugup belun siap menjawab pertanyaan mudah itu.

“Soalnya, jalan ini jalan buntu, Nak,” Bapak itu tersenyum, “.... atau Nak ini mau ke rumah saya? Jam segini anak Bapak pasti sudah pulang, Erika namanya, Nak kenal?”

Masya Allah. Kepala Brinda seakan membesar. Malu. Itulah perasaan pertamanya setelah mendengar informasi itu.

“Bapak.... ayah Erika?”

“Iya, Nak kenal? Kalian satu sekolah kan?”

Ingin menangis saja rasanya. Brinda mengira rumah Erika besar dengan banyak mobil di depan rumahnya, ya mungkin saja salah satu dari rumah besar di ujung jalan itu. Ternyata.....



Rencana Hari Minggu Anna

AJENG DEWISARASWATI

Siang itu tak seperti biasanya. Mendung sedikit pudar, menjadikan matahari terlihat cerah. Walau begitu, tanah masih terlihat basah dan berair sisa hujan tadi pagi. Anak-anak kelas 3 terlihat bersemangat kembali karena akhirnya pelajaran hari itu usailah sudah. Ustadzah Lia telah menutup pelajaran akhir hari itu dengan salam. Empat orang anak perempuan terlihat keluar dari kelas dengan pembicaraan seru.

“Jadi, jangan lupa besok hari minggu datang ke rumahku ya, sesuai kesepakatan.”

“Jam 8 kan, Ana. Aku akan meminta Ibu untuk membangunku lebih pagi.” Nata tersenyum nyengir.

Ana tertawa. Lesung pipitnya terlihat. “Harus itu Nata. Kamu kan suka telat biasanya.” Syifa menepuk pundak Nata. “Tenang, Na. Kan aku dan Zahra akan bareng kamu besok, Aku akan kerumahmu lebih pagi”

Keempat orang sahabat itu berpisah di gerbang sekolah. Ana sudah dijemput oleh kakak Ana. Pak Dodoy yang menjemput Zahra pun sudah terlihat menunggu. Sedangkan Nata dan Syifa berjalan pulang karena rumahnya tak jauh dari sekolah.



Ana tertawa melihat kakaknya. “Kok pakai jas hujan segala, Kak. Lihat, disini tidak hujan.”

“Iya, tapi di rumah tadi hujan. Udah nggak papa, daripada basah-basahan.”

Ana menurut pada kakaknya. Ia berlindung di dalam jas hujan yang dipakai kakaknya. Kakaknya benar, beberapa menit kemudian, hujan turun dengan derasnya. Alhamdulillah Ana bisa terlindung hingga sampai di rumah.

“Semoga besok tidak turun hujan Ya Allah. Ana mohon.” Doa Ana dalam hati sambil merapatkan dekapan pada tasnya karena dingin.

Malam itu, Ana hampir-hampir tak bisa tidur memikirkan kegiatan di rumahnya besok. Besok pertama kalinya ketiga teman Ana berkunjung ke rumah Ana. Bunda juga akan memasak nasi goreng spesial untuk teman-teman Ana saat mereka datang. Ia juga membersihkan kamarnya, sehingga mereka akan nyaman belajar di kamar Ana. Buku-buku yang biasanya bertumpuk-tumpuk di meja belajarnya, di tata sedemikian rupa hingga menjadi lebih rapi.

Hari minggu pun tiba. Namun pagi itu suasana terlihat gelap. Awan hitam menggumpal, pertanda hujan akan turun kembali. Sama mendungnya dengan wajah Ana, padahal Ana sudah cantik dengan jilbab merah jambunya.

“Ya Allah, kenapa seperti akan hujan lagi sih. Kemarin hujan, sekarang akan hujan, hujan terus sepanjang hari”

“Kalo gini, bisa gagal rencanaku dan teman-teman” ujarnya murung.

“Ya Allah, aku mohon jangan turun hujan.”



Tiba-tiba hujan turun dengan derasnya. Mengiringi air mata Ana yang juga turun. Ia sangat kesal. Dibantingnya daun pintu kamarnya. Ana duduk dan menangis di tepi tempat tidurnya.

Suara Bunda terdengar dari kejauhan. “Ana, ada pesan dari Bundanya Zahra, katanya Zahra, Nata dan Syifa belum bisa kesini. Karena disana juga hujan deras.”

Ana berlari menuju Bunda. Ana menangis sesenggukan “Kenapa Allah gitu sama Ana. Aku sudah berdoa, tapi nggak dikabulin.”

Dhuar..... suara petir yang sangat keras mengagetkan Ana dan Bunda. Ana memeluk Bunda dengan erat.

“Ana takut, Bunda” Ana menangis. “Allah nggak marah sama Ana kan, Bun?” Ana terisak dalam dekapan Bunda. Ayah dan Kak Tyo datang dari halaman belakang.

“Makanya Ana tidak boleh banyak mengeluh ya. Semua yang terjadi adalah karena kehendak Allah. Dan semua pasti ada hikmahnya.” Hibur Bunda.

“Sudah-sudah. Lebih baik kita berdoa supaya hujannya jadi hujan yang bermanfaat.” Kata Ayah.

Ayah, Bunda, Kak Tyo dan Ana pun berdoa bersama.



Tak beberapa lama, hujan agak reda. Teman-teman Ana juga akhirnya datang. Bahkan Bundanya Zahra membawakan puding untuk semua. Bundanya Zahra memang seorang yang pandai membuat kue. Pudingnya enak sekali, Ana sangat menyukainya.

“Alhamdulillah tadi sempat mundur belajarnya karena hujan. Karena kalau jam 8 pas, pudingnya pasti belum matang.” ujar Zahra. Disambut ucapan syukur dari teman-teman yang lain.

“Tapi Alhamdulillah juga ya, Allah masih menurunkan hujan yang bermanfaat kepada kita. Masih banyak di daerah lain yang jarang hujan.” tambah Syifa. Disampingnya Nata mengangguk-angguk.

“Hei lihat, ada pelangi” tiba-tiba Nata melihat keluar jendela. Mereka berebut menengok keluar jendela untuk melihat pelangi. Canda tawa kembali berderai. Dalam hati Ana sangat bersyukur dan memohon maaf pada Allah karena ia sudah sangat cengeng dan berburuk sangka hanya karena turun hujan.



Buah Dari Kejujuran

IPOP S PURINTYAS

PRAANG!! Suara kaca pecah membuat Adam terkejut. Jantungnya berdegup kencang. Napasnya terengah-engah. Dia langsung melihat ke arah Malik, temannya.

Sementara Malik sama terkejutnya. Ia benar-benar tidak menyangka kalau bola itu akan melambung terlalu tinggi. Sampai akhirnya memecahkan kaca jendela rumah Nenek Dawiyah dan mendarat di dalam rumahnya.

“Aduh, bagaimana ini?” tanya Malik kebingungan.

“Kamu sih Malik, menendang bola terlalu kencang!” jawab Adam kesal.

“Yuk, kabur saja! Sebelum Nenek Dawiyah melihat kita!” sahut Malik. Adam pun mengangguk setuju.

Kedua anak itu lari meninggalkan lapangan. Mereka takut Nenek Dawiyah akan melihat dan memarahi mereka. Orang-orang bilang Nenek Dawiyah itu orangnya cerewet dan galak.



Keesokan harinya di sekolah, Adam dan Malik masih membicarakan tentang kejadian saat mereka bermain bola kemarin.

“Malik, aku merasa enggak enak sama Nenek Dawiyah. Harusnya kita mengaku saja kalau kita yang memecahkan kaca jendelanya,” kata Adam gusar.

“Enggak mau, ah! Nanti kita bisa dimarahi. Belum lagi disuruh mengganti kacanya yang pecah. Kita kan enggak punya uang,” jawab Malik tidak setuju.

Percakapan mereka terhenti karena Pak Ahmad, guru Agama, sudah masuk kelas. Hari ini Pak Ahmad bercerita tentang salah satu akhlak terpuji Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, yaitu jujur. Pak Ahmad bercerita bahwa Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam adalah orang yang selalu jujur dalam perkataan dan perbuatan. Bahkan jauh sebelum beliau menjadi nabi. Beliau jujur dalam berdagang, berdakwah, dan tiap hal yang ia lakukan. Hingga gelar Al-Amin atau Yang Dapat Dipercaya melekat padanya.

Mendengar penjelasan Pak Ahmad, Adam menjadi semakin gusar. Ia merasa bersalah atas apa yang ia dan Malik lakukan kemarin.



“Malik, jangan pulang dulu! Ikut aku, yuk!” Adam buru-buru menggandeng tangan Malik.

“Eh, mau kemana kita?” tanya Malik penasaran.

“Sudaah, ikut saja dulu,” sahut Adam sambil terus berjalan menggandeng sahabatnya itu. Malik terkejut ketika tahu Adam ternyata akan mengajaknya ke rumah Nenek Dawiyah.

“Adam, aku enggak mau ke rumah Nenek Dawiyah. Nanti kita disuruh mengganti kacanya yang pecah! Aku tidak punya uang!” protes Malik ketika sudah berada di depan rumah Nenek yang tinggal seorang diri tersebut.

“Tapi kita harus tetap mengakui kesalahan kita, Malik. Kamu ingat apa yang diceritakan Pak Ahmad tadi? Bahwa kita harus jujur. Seperti Nabi Muhammad. Berbohong itu dosa, Malik.” Adam terus meyakinkan sahabatnya.

Akhirnya Malik pun setuju, meskipun dengan raut muka cemberut. Tok tok tok! “Assalamu’alaikum.” Adam mengetuk pintu. Rumah Nenek Dawiyah adalah rumah tua. Ukurannya tidak terlalu besar. Terdapat pintu dan dua jendela kaca dengan kusen kayu berwarna coklat tua.

Tak lama kemudian pintu dibuka. Terlihat seorang wanita tua berambut putih. Ia mengenakan daster batik yang sudah pudar warnanya.



“Walaikukumsalam,” jawab Nenek Dawiyah.

“Nek, kami minta maaf. Kemarin kami bermain bola dan menendang bola terlalu kencang, sampai memecahkan kaca jendela rumah Nenek.” Suara Adam terdengar gemetar. Ia berusaha jujur meskipun takut Nenek Dawiyah akan marah besar. Sementara Malik pun tertunduk malu.

“Iya, Nek. Saya yang menendang bola terlalu kencang. Saya minta maaf ya, Nek,” kata Malik mengakui kesalahannya. Namun tidak disangka, Nenek Dawiyah malah tersenyum.

“Iya, tidak apa-apa, Nak. Nenek sudah tahu kalau kalian yang bermain bola kemarin dan memecahkan kaca jendela.”

“Maafkan kami, Nek. Kami juga tidak punya uang untuk mengganti kaca jendela yang pecah,” kata Adam kemudian.

Nenek Dawiyah tampak berpikir sejenak. Ia lalu mempersilakan kedua anak itu masuk.

“Baik, begini saja. Sebagai ganti, bagaimana kalau kalian membantu Nenek mencabut rumput di halaman belakang?” usul Nenek Dawiyah.

Adam dan Malik setuju. Mereka langsung menuju halaman belakang rumah tua tersebut. Dan benar saja, halaman itu dipenuhi ilalang cukup tinggi. Kedua bocah kelas 5 SD itu tak membuang waktu. Mereka langsung mengambil arit dan mulai memotong rumput.



Satu jam kemudian pekerjaan Adam dan Malik selesai.

“Wah, capek juga, ya,” kata Adam sambil mengelap keringat di dahinya.

“Iya, rumputnya tinggi-tinggi! Harus pakai tenaga ekstra.” Malik mengiyakan.

“Silakan diminum dulu. Nih, Nenek buatkan es jeruk.” Nenek Dawiyah mempersilakan Adam dan Malik duduk di meja makan dan menyiapkan dua gelas es jeruk.

“Kalian pasti lapar. Makan dulu, ya! Nenek tadi masak semur ayam, lho.” Ia menawarkan makan siang pada Adam dan Malik yang telah membantunya.

“Ah, tidak usah, Nek. Kami makan di rumah saja nanti,” jawab Adam.

“Eh, tidak baik menolak rezeki.” Nenek Dawiyah memaksa. Ia pun menyiapkan satu bakul nasi dan semangkuk besar semur ayam. Malik membantu membawakan piring dan sendok. Akhirnya Adam dan Malik menyantap masakan Nenek Dawiyah dengan lahap. Mereka capek dan sangat lapar.

Selesai makan, Adam dan Malik membantu mencuci piring. Setelah itu, mereka pun segera berpamitan karena hari sudah menjelang sore. Tak lupa mereka mengucapkan terima kasih kepada Nenek Dawiyah karena tidak marah atas perbuatan mereka kemarin. Juga karena Nenek Dawiyah telah menjamu mereka dengan masakan lezat.



“Tuh, kan. Apa kubilang. Kalau kita jujur, pasti Nenek Dawiyah enggak akan marah. Kan kita enggak sengaja. Malah kita disuguhi makan siang,” kata Adam ketika berjalan pulang.

“Iya, ya. Meskipun capek karena harus mencabut rumput, tapi kita dapat makan enak!” sahut Malik girang.

Kedua sahabat itu pun tertawa. Mereka merasa lega karena telah berkata jujur dan mengakui kesalahan pada Nenek Dawiyah. Ternyata Nenek Dawiyah orangnya baik dan ramah. Mereka akhirnya sadar bahwa kejujuran itu akan selalu berbuah manis pada akhirnya.



Bertamu Ke Rumah Lala

ANNISA NURRAHMAH

Tok...tok...tok...

"Assalamu'alaikum...assalamu'alaikum..."

Ibu dan Lala baru menyelesaikan shalat Ashar ketika mendapati Bening sudah ada di pintu mushola. Seperti biasa Lala masuk tanpa dipersilahkan. Mengetuk pintu, membukannya, dan menerobos masuk meski tidak ada orang yang membukakan pintu.

"Eh, Bening, kenapa tidak mengucapkan salam?"

Bening tersenyum. "Lala...main yuk!"

"Kamu sudah shalat Ashar belum?" tanya Lala.

Bening menggelengkan kepala.

"Ayo shalat dulu! Sebaiknya setelah terdengar suara adzan segera mengambil wudhu dan melaksanakan shalat. Setelah itu baru mengerjakan aktifitas lain," nasehat Ibu.

Bening beranjak menuju kamar mandi dan mulai berwudhu. Setelah selesai salat, Lala mengajak Bening makan cemilan. Ibu membuat pisang goreng bertabur keju dan coklat. Rasanya manis gurih, kesukaan Lala.



Lala dan Bening sudah saling mengenal sejak bayi karena mereka tinggal di satu kompleks. Lala sering berkunjung ke rumah Bening, begitu pun sebaliknya. Mereka senang bermain peran sebagai kakak adik atau guru dan murid.

"Hmm... nyam... nyam... piswang gowyengnyah enywak bangwet..." ujar Bening sambil mengunyah dengan lahap.

Ibu yang baru selesai menggoreng dan membawa sepiring pisang goreng hangat lagi dari dapur menegur, "Loh, makannya kok sambil bicara?"

Bening segera menelan pisang yang dikunyah dimulutnya. "Maaf, Tante... soalnya enak banget."

"Iya tuh Bu, kayaknya Bening juga sampai kelupaan juga nggak baca doa mau makan," adu Lala.

Ibu menggelengkan kepalanya, "Benar? Ayoo... jangan lupa membaca basmallah sebelum makan. Agar makanan menjadi berkah, sebagai rasa syukur atas rezeki yang Allah berikan."

"Satu lagi, Tante! Supaya setan nggak ikut menyantap makanan yang sedang kita makan," seru Bening.



Ibu tersenyum, “Nah itu Bening sudah tahu. Berarti tinggal pelaksanaannya. Jangan sampai ilmu yang sudah kita miliki tidak dipergunakan. Sayang sekali kan.”

“Bu, ternyata dalam Islam segalanya telah diatur ya? Dari membuka mata hingga memejamkan mata semua ada aturannya,” kata Lala yang hari itu mengenakan gamis warna jingga.

“Betul, Lala. Rasulullah telah mencontohkan bagaimana sebaiknya muslim menjalankan kehidupan sehari-hari. Selain adab makan yang sudah kita obrolkan tadi, coba adab makan apalagi yang kalian ketahui?”

Bening dan Lala saling berpandangan lalu menjawab bersamaan, “Makan jangan sambil berdiri!”

“Lalu apalagi?”

“Harus pakai tangan kanan juga, Tante,” tambah Bening.

Ibu melirik ke tangan yang digunakan Bening untuk makan. Lala dan Bening mengikuti arah pandangan Ibu. “Astagfirullah hal adzim!” Bening menepuk dahi.

